

## PENGARUH PEMBELAJARAN TEKNIK *JIGSAW* TERHADAP PEMAHAMAN BAKAT PADA SISWA KELAS X-7 DI SMAN 32 JAKARTA

Oleh :

Anisa Nurhasanah<sup>1</sup>

Dra. Dharma Setiawaty<sup>2</sup>

Drs. Fahmi Idris, M.M<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* pada layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman mengenai bakat. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 32 Jakarta pada bulan Maret-Mei 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan design pra eksperimen, menggunakan model pre-post one group design yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan menggunakan satu kelompok penelitian dengan melihat hasil pre dan post test. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 32 Jakarta yaitu sebanyak 312 siswa. Sampel penelitian ini menggunakan 1 kelas, yaitu kelas X-7 dengan jumlah 38 siswa dengan teknik pengambilan sampel insidental. Hasil perhitungan validitas diperoleh 32 butir soal yang valid dari 43 butir soal. Sedangkan hasil reliabilitasnya 0,786 dengan rumus KR-20 dan menunjukkan bahwa instrument dalam penelitian ini reliabel. Hasil uji normalitas dengan chi kuadrat diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  3,33 dan 4,60 karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  artinya populasi berdistribusi normal. Selain itu, pengujian homogenitas juga dihitung dengan rumus uji F. Hasil perhitungan homogenitas menyatakan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,12 < 1,72$ , artinya kedua data tersebut homogen. Pada uji hipotesis,  $t_{hitung} = -11,209$  dan  $\rho = 0,000$ . Ternyata  $\rho (0,000) < \alpha (0,05)$  jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya pemahaman mengenai bakat lebih tinggi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*.

**Kata kunci :** teknik *jigsaw*, pemahaman, bakat.

### Pendahuluan

Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan dan konseling karena siswa masih kurang memiliki pemahaman dan wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pe-

ngalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Program bimbingan dan konseling di sekolah memiliki bidang-bidang yang terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai tugas perkembangannya yang optimal, baik menyangkut bidang pribadi, sosial, akademik, maupun karir. Personel yang bertanggung

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, [anisa\\_6389@yahoo.com](mailto:anisa_6389@yahoo.com)

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, [dharmasetiawaty@gmail.com](mailto:dharmasetiawaty@gmail.com)

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, [nunungfahmi@yahoo.com](mailto:nunungfahmi@yahoo.com)

gung jawab langsung terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor (Syamsu Yusuf: 2009).

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang diperuntukkan bagi seluruh siswa. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan ini melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. (Syamsu Yusuf: 2009).

Tugas perkembangan yang berkaitan dengan karir siswa adalah memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan. Bukanlah hal yang mudah bagi siswa untuk melewati tugas perkembangan ini. Salah satu pertimbangan yang dibutuhkan siswa dalam memilih dan mempersiapkan pekerjaan adalah kesesuaian antara bakat yang dimiliki dengan tuntutan pekerjaan. Sehingga pemahaman mengenai bakat yang meliputi pengertian dan jenis-jenis bakat, dibutuhkan oleh siswa untuk membantunya dalam menemukan bakat yang dimiliki.

Setiap anak didik mempunyai bakat yang berbeda-beda. Misalnya yang satu berbakat musik, yang lain berbakat mengoperasikan angka-angka, dan yang lainnya berbakat teknik. Sayang sekali bahwa bakat-bakat anak didik tidak selalu terwujud dalam prestasi yang nyata karena bermacam-macam sebab.

Hal ini akan menyebabkan kekhawatiran bagi siswa dan juga orang tua ketika seseorang belum mengetahui bakat yang dimiliki. Sehingga ketika individu maupun orangtua akan menyalurkan jenjang pendidikan anak menjadi keliru dan anak menjadi tidak dapat berprestasi secara optimal. Apabila bakat tidak diketahui maka akan menjadi terbuang dengan percuma. Namun, apabila bakat dapat dikenali sejak dini lalu berupaya untuk dapat dikembangkan dan dilatih maka bakat tersebut akan muncul seoptimal mungkin dan menjadi kekuatan yang potensial.

Guru pembimbing dapat membantu siswa dalam memahami bakat melalui layanan bimbingan klasikal. Berbekal pemahaman yang baik, diharapkan siswa dapat memahami pengertian bakat dan jenis-jenis bakat, kemudian ada kesadaran dari siswa sendiri untuk mencari tahu bakat yang dimilikinya dan mengembangkannya dengan baik.

Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar terwujud. Berbeda dengan bakat, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi seseorang. Jadi, prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan (Utami Munandar: 1992).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru pembimbing dapat menyampaikan materi yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bagaimana guru pembimbing membawakan metode tersebut, sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu paham atau tidaknya pada materi yang disampaikan. Banyak metode mengajar yang ada seperti ceramah, diskusi, sosiodrama dan lain-lain. Metode tersebut pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing untuk memberikan pemahaman pada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah *cooperative learning*. Dari berbagai teknik yang ada di *cooperative learning* peneliti memilih teknik *jigsaw* karena siswa mendapatkan keterampilan akademis dalam pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama (Isjoni: 2009). Selain itu *jigsaw* dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa, terutama bagi siswa-siswi yang perlu ditingkatkan pemahamannya (Bellanca: 2011). Jenis materi yang digunakan untuk teknik *jigsaw* adalah bentuk naratif, materi lebih mengembangkan konsep daripada keterampilan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa mengenai bakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* pada layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bakat.

### Kajian Teoritik Pemahaman

Bloom menyatakan bahwa, pemahaman meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata pelajaran yang dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan. Misalnya, siswa akan mampu menguraikan dengan kata-katanya sendiri dari suatu bacaan (Sri Esti: 2006).

Dalam Revisi Taksonomi Bloom (RTB) ada beberapa perubahan mendasar yaitu pada Taksonomi Bloom yang lama. RTB mengubah keenam kategori kognisi yang berupa 'kata benda' dalam Taksonomi Bloom yang lama menjadi enam kategori utama proses kognitif berupa 'kata kerja' (Majalah Ilmiah Pembelajaran: 2008).

Memahami (*understand*) adalah mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif, yaitu (Widodo: 2006):

- a. Menafsirkan (*interpreting*): mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata.
- b. Memberikan contoh (*exemplifying*): memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum.
- c. Mengklasifikasikan (*classifying*): mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu.
- d. Meringkas (*summarizing*): membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan.
- e. Menarik inferensi (*inferring*): menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta.
- f. Membandingkan (*comparing*): mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi.
- g. Menjelaskan (*explaining*): mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

### Bakat

Conny Semiawan menjelaskan bakat sebagai *aptitude* biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih (Semiawan: 1990).

Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar terwujud. Berbeda dengan bakat, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi seseorang. Jadi, prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan.

Ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud. Sejauh mana seseorang dapat mencapai prestasi yang unggul banyak tergantung dari motivasi seseorang untuk berprestasi, di samping bakat bawaannya (Utami Munandar: 1999).

Conny Semiawan dan Utami Munandar mengklasifikasikan jenis-jenis bakat yang meliputi (Semiawan: 1990) :

1. Bakat intelektual umum adalah seseorang yang mempunyai taraf intelegensi yang tinggi, memiliki daya konsentrasi yang tinggi, mandiri dalam belajar dan bekerja serta menunjukkan prestasi sekolah yang menonjol.
2. Bakat akademik khusus adalah kemampuan seseorang yang cenderung pada arah akademis.
3. Bakat kreatif-produktif adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru.
4. Bakat seni adalah kemampuan yang berkaitan dengan berbagai bidang seni.
5. Bakat kinestetik/psikomotorik adalah kemampuan yang cenderung pada kinerja seseorang.
6. Bakat sosial atau kepemimpinan adalah kemampuan seseorang yang mengarah pada interaksi dengan orang disekitarnya.

### Pembelajaran Teknik *Jigsaw*

Anita Lie menyebutkan *cooperative learning*

dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2010: 16).

Dalam *cooperative learning*, ada beberapa variasi yang dapat diterapkan STAD, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Rotating Trio Exchange*, *Group Resume*. Dari berbagai variasi metode tersebut, hanya *jigsaw* yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Menurut Silberman, belajar dalam *jigsaw* merupakan teknik yang paling banyak dipraktekkan. Teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok-dengan-kelompok, namun ada satu perbedaan penting, yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang, bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu (Silberman: 2009).

### Langkah-langkah *Jigsaw*

Menurut Anita Lie, langkah-langkah penerapan teknik *jigsaw* (Lie: 2010):

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pembelajaran hari itu. Pengajar bisa menulis topik dipapan tulis dan menanyakan apa siswa mengetahui topik tersebut. Kegiatan *brain storming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan schemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
4. Bahan bagian pertama diberikan kepada siswa pertama, sedangkan yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
5. Kemudian siswa diperintahkan membaca bagian mereka masing-masing.
6. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca masing-masing, dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain.

7. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
8. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* pada layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bakat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d Mei 2012, di SMA Negeri 32 Jakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Jenis eksperimen yang akan dilakukan adalah pra eksperimen. Desain penelitian ini adalah *one group pre-test-post-test*. Desain ini digunakan untuk meneliti pada satu kelompok penelitian dengan melakukan satu kali pengukuran diawal (*pre test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post test*). (Sugiyono: 2008)

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 32 Jakarta yaitu sebanyak 312 siswa. Sedangkan sampel penelitian dilakukan dengan penarikan sampel insidental yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiono: 2008). Teknik ini digunakan karena sekolah langsung memberikan kelas X-7 sebagai kelas penelitian kepada peneliti. Kelas X-7 sebagai sampel penelitian dengan jumlah anggota kelas 38 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket berupa tes. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman mengenai bakat. Dalam instrumen penelitian ini setiap soal terdiri dari satu pertanyaan yang diikuti 4 pilihan jawaban, responden diminta untuk memilih jawaban yang dianggap benar, setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan salah diberi nilai 0. Jumlah soal saat uji coba in-

strument sebanyak 43 butir.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan daya beda, perhitungan daya sukar, uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan perhitungan tersebut maka instrumen valid yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 30 item dan angka reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,78, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel.

Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan hasil data berdistribusi normal, uji homogenitas dengan hasil data homogen dan uji T.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data *pre test* maka, siswa yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 5 orang. Siswa yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 25 orang, sedangkan siswa yang tergolong kategori rendah sebanyak 8 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 25 orang. Hanya sedikit siswa yang memiliki pemahaman pada kategori rendah dan tinggi pada kelas tersebut yaitu 8 dan 5.

Berdasarkan hasil analisis data *post test* maka, siswa yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 14 orang. Siswa yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 21 orang, sedangkan siswa yang tergolong kategori rendah sebanyak 3 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 21 orang.

Berdasar perhitungan uji normalitas, diperoleh hasil untuk data *pre test* nilai  $X^2_{hitung}$  adalah 3,33. Setelah dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan (db) =  $K-3 = 6-3 = 3$ , diperoleh nilai  $X^2_{tabel}$  adalah 7,815. Dapat diambil kesimpulan bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  atau  $3,33 < 7,815$ , data *pre test* berdistribusi normal. Data *post test* juga dihitung untuk mengetahui bahwa data tersebut normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil untuk data *post test* nilai  $X^2_{hitung}$  adalah 4,60. Setelah dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan (db) =  $K-3 = 6 - 3 = 3$ , diperoleh nilai  $X^2_{tabel}$  adalah 7,815. Dapat diambil kesimpulan bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  atau 4,60

$< 7,815$  maka data *post test* berdistribusi normal.

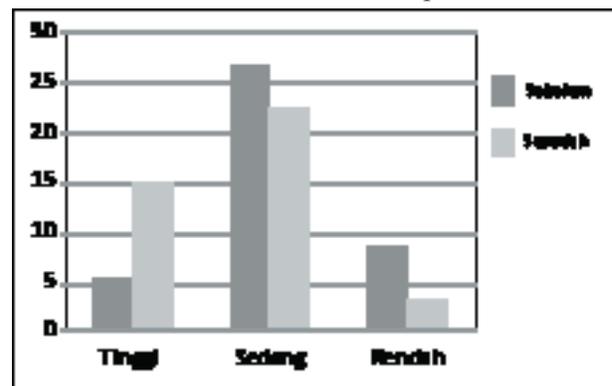
Homogenitas diuji dengan menggunakan rumus Uji-F, perhitungan  $F_{hitung}$  dengan hasil 1,12. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan untuk pembilang 37, sedangkan penyebut adalah 37. Diperoleh  $F_{tabel}$  adalah 1,72. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,12 < 1,72$ , artinya kedua data tersebut homogen.

Berdasarkan perhitungan uji-t dengan menggunakan SPSS 16.0, diperoleh t hitung sebesar -11,209 dan  $\rho$  sebesar 0,000. Karena kriteria  $\rho < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga  $\rho (0,000) < \alpha (0,05)$ . Artinya  $H_a$  diterima, bahwa hipotesis penelitian menyatakan pemahaman mengenai bakat lebih tinggi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*.

### Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan teknik *jigsaw* dalam layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman bakat. Skor rata-rata pemahaman sebelum diberikan perlakuan sebesar 18,45 dan meningkat setelah diberikan perlakuan menjadi 21,76. Dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sebesar 3,31 atau 17,94 %. Dari hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dalam layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman mengenai bakat pada siswa.

Perubahan skor menunjukkan adanya peningkatan skor nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan teknik *jigsaw*. Berikut rekapitulasi tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah perlakuan:



Jumlah siswa pada kategori tinggi mengalami perubahan sebelum dan sesudah perlakuan. Jumlah siswa pada kategori tinggi terjadi peningkatan dari 5 siswa menjadi 14 siswa. Dengan demikian, siswa yang berada pada kategori ini dapat menerima materi dengan baik selama proses perlakuan, sehingga terjadi peningkatan jumlah pada kategori tinggi. Hal ini juga berarti bahwa skor pemahaman siswa berada di atas rata-rata.

Kemudian, siswa yang berada pada kategori sedang sebelum perlakuan sebanyak 25 siswa dan sesudah perlakuan sebanyak 21 siswa, dengan kata lain siswa cukup memiliki pemahaman mengenai bakat. Hal ini juga berarti bahwa skor pemahaman siswa berada rata-rata. Selain itu, siswa yang berada pada kategori rendah sebelum perlakuan sebanyak 8 orang dan setelah perlakuan sebanyak 3 orang, dengan kata lain siswa kurang memiliki pemahaman mengenai bakat. Skor siswa yang berada kategori rendah juga termasuk dalam skor di bawah rata-rata. Jumlah siswa pada kategori sedang dan rendah mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada kategori sedang terjadi penurunan jumlah siswa dari 25 siswa menjadi 21. Jika melihat frekuensi yang ada dalam tabel distribusi pemahaman mungkin akan terlihat bahwa teknik *jigsaw* tidak berpengaruh pada pemahaman mengenai bakat, karena terjadinya penurunan pada kategori. Tetapi sebenarnya tidak demikian, skor yang meningkat pada rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan membuktikan bahwa ada pengaruh teknik *jigsaw* dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman mengenai bakat. Hal ini juga diperkuat oleh peningkatan skor masing-masing siswa sebelum dan sesudah pada tes pemahaman mengenai bakat.

Selain itu ada beberapa siswa yang tidak hadir ketika peneliti memberikan perlakuan. Secara keseluruhan ada 5 siswa yang tidak hadir, 4 siswa pada pertemuan keempat dan 1 siswa pada pertemuan kelima. Ketidakhadiran siswa ini berpengaruh pada skor yang mereka peroleh ketika peneliti memberikan soal *post test*. Skor yang didapat tidaklah maksimal, satu siswa tidak mengalami perubahan skor dan empat siswa lainnya hanya mengalami peningkatan skor berkisar antara 1 hingga 2 point. Secara keseluruhan hal ini tidak mempengaruhi peningkatan

an pemahaman siswa mengenai bakat yang sebesar 17,94%. Namun jika kelima siswa tersebut hadir dalam kegiatan *treatment*, maka skor yang diperoleh akan maksimal, sehingga peningkatan pemahaman keseluruhan siswa mengenai bakat akan lebih tinggi.

Terjadinya penurunan dan kenaikan ini dikarenakan skor sebagai standar pada masing-masing kategori meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada peningkatan skor rata-rata dan skor masing-masing siswa pada tes pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan teknik *jigsaw*. Adanya peningkatan skor rata-rata sesudah diberikan perlakuan, dapat dikatakan bahwa teknik *jigsaw* dapat dijadikan salah satu teknik untuk memberikan informasi serta memberikan pemahaman kepada siswa mengenai suatu konsep atau materi.

Model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* adalah sebuah pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen, bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari serta menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Dalam hal ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkannya agar materi pelajaran lebih bermakna (Lie: 2010).

Kegiatan perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bakat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ada. Pertama peneliti membagi kelas menjadi beberapa kelompok asal. Kemudian masing-masing kelompok mendapatkan materi yang berbeda setiap anggota kelompok. Kemudian, siswa yang memiliki materi sama dari masing-masing kelompok berkumpul (kelompok ahli). Dalam kelompok ahli ini siswa menuangkan segala pemikiran, pendapatnya mengenai materi bakat dan berlatih untuk persentasi dalam kelompok asal. Dalam diskusi kelompok ahli peneliti memantau setiap kelompok agar diskusi berjalan baik.

Kemudian siswa kembali ke kelompok asal, dalam kelompok ini masing-masing anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok ahli dan tanya jawab. Maka akan terjadi interaksi satu dengan yang lainnya. Diakhir kegiatan siswa dan

peneliti melakukan review dan sesi tanya jawab.

Proses yang baik dalam pelaksanaan kegiatan perlakuan ini, menghasilkan peningkatan pemahaman siswa mengenai materi bakat. Peningkatan pemahaman bisa dilihat dari perbedaan skor rata-rata antara sebelum perlakuan sebesar 18,45 dan sesudah perlakuan sebesar 21,76, sehingga mengalami peningkatan sebesar 3,31 atau 17,94%. Dengan kata lain, teknik *jigsaw* dapat menjadikan siswa lebih mampu memahami suatu materi.

## Simpulan Dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai bakat antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum perlakuan, skor rata-rata pemahaman siswa adalah 18,45. Setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, pemahaman siswa mengalami peningkatan skor rata-rata menjadi 21,76 sehingga rata-rata pemahaman siswa mengenai bakat mengalami peningkatan sebesar 3,31 atau 17,94 %. Dari hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dalam layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman mengenai bakat pada siswa.

### Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan klasikal di sekolah, dengan berbagai teknik salah satunya dengan menggunakan teknik *jigsaw*. Bagi sekolah, hendaknya memberikan perhatian dan dukungan terhadap pelaksanaan metode dan materi yang bervariasi dalam layanan bimbingan klasikal.

### Daftar Pustaka

- Bellanca, James. 2011. *200+ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Indeks.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. Oktober 2008. *Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor 2 Volume 4*.
- Munandar, S.C. Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, Conny. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Mengengah Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, A. 2006. *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Buletin Puspendik.
- Yusuf L.N, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.